

SEKILAS TENTANG WANITA DALAM PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU

I Ketut Subagiasta

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Abstract: Woman is the main part of human life. People often talk about woman that is very much concerned in the community. However, woman can not be positioned trivially without respecting her own dignity and prestige. Woman ought to be positioned at a special honor, merit, and harmonious role. Woman should not be discredited, but empowered according to her proportional and natural feminine characteristic. In Hindu literatures, woman is described in several manuscripts like *Manawadharmasastra*, *Itihasa*, especially the epics of *Mahabharata*, *Ramayana* and other literatures.

Key words: *Wanita, and Susastra Hindu.*

Dinamika kehidupan masyarakat secara menyeluruh dari berbagai bidang dalam era terakhir ini bahwa wanita sering mendapatkan sorotan. Bilamana sorotan yang diberikan itu bernada miring, tentu sangat disayangkan. Namun demikian, bagaimanapun wanita itu keberadaannya dalam masyarakat sesuai sumber susastra Hindu, maka pihak-pihak lainnya yang terkait wajib memberikan toleransi yang positif terhadap wanita. Oleh karena wanita adalah sebagai bagian yang menentukan bagi kesinambungan dan kelancaran kehidupan secara bersama-sama dalam kehidupan masyarakat luas.

Dalam kenyataannya, bahwa wanita telah berperan secara luas dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi profesi dalam masyarakat, tugas utama dalam keluarga, aktivitas sosial dalam kehidupan agama, sosial, adat-istiadat, maupun dalam kegiatan yang lainnya. Disadari bahwa wanita telah berkiprah dalam berbagai lini kehidupan masyarakat, baik untuk eksistensi dirinya, eksistensi keluarganya, maupun demi kesinambungan dari pada bangsa dan negara Indonesia tercinta. Tidak sedikit dilihat bahwa wanita banyak yang menjadi pejuang dan pahlawan nasional baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan pemerintahan.

Satu hal yang sangat utama diperhatikan bahwa wanita dalam keberadaannya di masyarakat sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, ada yang dilecehkan keberadaannya, terjadinya kasus kekerasan terhadap wanita, hak-hak sebagai wanita yang sejati sering dimanipulasi, adanya perlakuan yang tidak adil terhadap wanita, dan masih banyak lagi model ketidakpantasan perilaku terhadap wanita itu sendiri, baik oleh antar wanita maupun antara wanita dengan lawan jenisnya. Yang jelas, bahwa wanita sering mengalami nasib yang gonjang-ganjing dalam berbagai sisi. Namun paparan ini bukan bermaksud untuk memperuncing mengenai eksistensi atau melemahkan peran wanita, tetapi itulah realita yang terjadi dalam masyarakat.

WANITA DALAM PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU

Dalam bahasan ini mencoba mengungkap mengenai bagaimana wanita sesuai sumber-sumber dalam susastra Hindu. Pembahasan mengenai wanita sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para pakar wanita dari berbagai perspektif, namun demikian ada baiknya bahwa susastra sangat kaya dengan kajian, wawasan, serta pandangan mengenai wanita itu sendiri, baik dalam perspektif sosial, budaya, hukum, politik, seni, pariwisata, dan yang lainnya. Dalam paparan kecil ini mencoba memberikan sumbangan sederhana tentang wanita dari perspektif susastra Hindu. Inti dari bahasan ini adalah wanita sebagai simbol kekuatan Tuhan, pandangan pustaka itihasa terhadap wanita, dan pandangan pustaka *Manawadharmasastra* terhadap wanita.

Wanita sebagai Simbol Kekuatan Tuhan

Wanita adalah penyelenggara kehidupan rumah tangga, pembentuk karakter bangsa dan pembentuk kepribadian generasi muda (Paul Urbani, 2001 :1). Prinsip kewanitaan dinyatakan sebagai ilusi yang dikenakan oleh Tuhan pada dirinya sendiri sebagai energi untuk melengkapi dirinya sendiri atas kehendaknya sendiri. Kenyataan dapat dilihat bahwa dalam teologi Hindu bahwa wanita dijadikan sebagai aspek yang merupakan bagian dari kekuatan Tuhan. Sehingga semua manifestasi Tuhan (*dewa-dewa*) senantiasa hadir dengan aspek kekuatannya yang diketahui sebagai sosok wanita.

Kehadiran *Dewa Brahma* sebagai *dewa pencipta* akan dilengkapi dengan *sakti* Beliau *Dewi Saraswati*. *Dewi Saraswati* yang dipuja dan diyakini sebagai *dewa* pengetahuan merupakan bagian dari *Dewa Brahma*, sehingga keberadaannya selalu berkaitan dengan hal-hal yang akan tercipta. Sebagai contoh dalam lontar *Ekapratama* disebutkan bahwa dunia ini harus ada dalam kondisi suci dan bersih. Untuk menciptakan kesucian di *tri bhuwana* ini (*tri loka*) maka dari *Brahma* lahirlah *Sang Katrini* yang

berjumlah tiga orang. Karena tugasnya sebagai penyuci *Tri Bhuwana* maka *Sang Katrini* tersebut sebagaimana disebutkan dalam lontar *Ekapratama* bahwa *Sang Katrini* menyucikan *bhur loka* dengan *amertatista* oleh *Bujangga*, *bwah loka* disucikan oleh *Sang Boda* dan *swah loka* disucikan oleh *Sang Siwa*. Secara lengkap isi *lontar* tersebut adalah sebagai berikut “...*Saking Brahma Aji, metu tikang katrini anua ingkang aran sang Siwa, pemade ingkang aran sang Boda kapitut ingkang aran sang Bujangga*” (Wiana, 1994:69). Jadi wanita adalah sebagai insan untuk tercapainya kesucian bersama.

Dewa Wisnu sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa juga melaksanakan tugasnya dengan *saktinya Dewi Laksmi* atau *Dewi Sri*. *Dewi Laksmi* atau *Dewi Sri* merupakan lambang kesuburan yang akan memberikan kesejahteraan. Sehingga dalam realitanya dapat dilihat pada saat panen tiba umat Hindu melaksanakan upacara persembahan yang ditujukan kepada *Dewi Sri* dalam bentuk *upacara biukukung* (Wikarman, 1995:13-27). Demikian pula dengan *Dewa Siwa* yang melaksanakan tugasnya sebagai *pemralina* Beliau didampingi oleh *saktinya* yaitu *Dewa Durga*.

Pandangan pustaka *Itihasa* terhadap Wanita

Dalam sub ini diuraikan mengenai pandangan *Itihasa* baik *Ramayana* maupun *Mahabharata* terhadap wanita. Dalam *Ramayana* ada beberapa sosok wanita yang dapat memberikan gambaran kepada kita tentang wanita. Adapun pandangan tersebut dapat diamati dari beberapa penokohan yang ada, antara lain berikut ini. Beberapa penggambaran wanita di dalam cerita *Ramayana*.

Dalam *Ramayana* bait 17, 18, 32 ada disebutkan berikut ini.

*Sang Kekeyi, Sumitra,
Kosalya Ghara Sang narendra
Durgha gangga dori
Pada nira ya surupa dibyaguna (17)*

Artinya : Dewi Kekeyi, Sumitra dan Kausalya itulah permaisuri baginda raja, banyaknya tiga orang. Bagaikan Dewi Durga, Dewi Gangga dan Dewi Gauri (tiga sakti Dewa Siwa) yang cantik-cantik dan berbudi pekerti luhur (Titib, 1998 : 54-55).

*Sukha sang narendra makuren,
Dewi nira kapwa yatna yan paniwi,
Tan hana mambek irsyu, Ri sirang Dewi matut katiga (18)*

Artinya: Amat senang baginda raja bersuami istri, permaisuri baginda amat berhati-hati ketika beliau melayani baginda raja. Tidak ada yang saling cemburu, ketiga istri baginda seiya sekata dan taat serta patuh kepada baginda raja.

*Nda tatita kala lungha, Manak tanakbi sang dasaratha,
Sang ramanak matuha, I sira maha dewi kosalya. (32)*

Artinya : Demikian setelah masanya berlalu, berputralah sang
permaisuri *Sang Dasaratha* tersayang, Sang Rama putranya yang
sulung, yang lahir dari mahadewi Kausalya.

Dari petikan isi beberapa *sloka* di atas dapat diketahui bahwa Ramayana mengakui sosok wanita sebagai insan yang penuh disiplin dan rasa setia yang tinggi, disamping itu dapat pula diketahui bahwa para wanita memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi, tanggung jawab sebagai seorang istri dan tanggung jawab sebagai seorang ibu yang memiliki putra.

Dewi Kausalya adalah istri pertama *Prabhu Dasaratha*, menurut *Resi Walmiki*, *Kausalya* adalah seorang wanita yang memiliki kebajikan dan bhakti terhadap suami, dalam keadaan penderitaan yang dialami, bhaktinya terhadap suami tidak pernah berkurang. Namun demikian sebagai seorang ibu *Kausalya* sempat dalam keadaan bimbang ketika *Sang Rama* akan berangkat pergi ke hutan untuk menjalani janji ayahnya (*Prabhu Dasaratha*).

Selain itu dalam *Wana Parwa* dijelaskan tentang perjalanan *Sri Rama* dengan istri dan adiknya, dikisahkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun *Dewi Sita* tetap tabah dan setia menghadapi segala cobaan yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan kekokohan seorang wanita dalam menghadapi cobaan yang berat. Demikian pula ketika *Dewi Sita* diculik oleh *Rahwana*, ia tetap setia menjaga kesuciannya demi suaminya tercinta *Sang Rama*. Demikian beberapa penggambaran sosok wanita dalam cerita *Ramayana*.

Beberapa penggambaran wanita di dalam cerita *Mahabharata*, bahwa dalam cerita *Mahabharata* ada beberapa penggambaran wanita yaitu; *Dewi Drupadi* (anak *Raja Drupada*) merupakan sosok istri yang sangat setia dalam melayani segala keinginan suami-suaminya. *Drupadi* disamping sebagai gambaran seorang wanita yang luhur budi, tetapi kenyataannya ia memiliki lima orang suami yaitu *Panca Pandawa*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sesungguhnya dalam *wiracarita* tersirat ajaran *poligami*, yaitu seorang istri dengan banyak suami.

Dalam cerita kelahiran *Karna* dijelaskan bahwa *Dewi Kunti* yang setia melayani *Sang Resi Druwasa* selama Beliau tinggal di rumahnya, diberikan sebuah hadiah berupa *mantra* untuk memanggil *Dewa*, agar *Dewa* yang dipanggil dapat muncul seketika di hadapan Beliau (*Putera Semadi, 1993:357*). Akhirnya *Dewi Kunti* memanggil *Dewa Surya* dan hadirilah Beliau, tetapi Beliau tidak mau pergi sebelum diberi sesuatu oleh *Dewi Kunti*. Maka dimintalah agar *Dewi Kunti* segera melahirkan anaknya dengan catatan bahwa setelah melahirkan Beliau tetap perawan. Dari cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Dewi Kunti* telah melakukan hubungan

gelap dengan orang lain di luar pernikahan, dan hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran agama Hindu.

Masih banyak penggambaran wanita di dalam kitab *Mahabharata*, tetapi dalam paparan ini hanya disajikan beberapa saja, sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran tentang sosok wanita.

Pandangan pustaka *Manawadharmasastra* terhadap Wanita

Manawadharmasastra tidak pernah menilai wanita, tetapi di dalam beberapa slokanya termuat tentang wanita yang layak dikawini dan wanita yang mulia dalam ukuran *Manawadharmasastra*. Wanita yang mulia antara lain disebutkan dalam bab V *sloka* 167 sebagai berikut ini.

*Ewam writam sawarnam strim, Dwijatih purwamarinim
Dahayed agnihotra yajna, Patraisca dharmawit.*

Artinya : Seorang *dwijati* yang ahli dalam ajaran suci termasuk kitab suci dan beristri orang dari golongan yang sederajat serta berbuat kebajikan jika istrinya meninggal dunia terlebih dahulu maka suaminya akan membakar istrinya sebagaimana ia melakukan upacara korban api (*agnihotra*) (Tjok Rai Sudharta, 1973:324).

Dari petikan isi *sloka* di atas dapat diketahui bahwa kedudukan seorang istri begitu tinggi sehingga Beliau dihormati sedemikian rupa oleh sang suami. Meskipun demikian luhurnya seorang suami juga disebabkan oleh perbuatan istri dalam mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Istrilah yang berkewajiban memberi warna terhadap karakter anak-anak mereka sehingga berpengaruh terhadap generasi muda yang akan terbentuk.

Dalam pustaka suci *Manawadharmasastra* pula dijelaskan mengenai sosok wanita yang tidak patut untuk dinikahi, yaitu pada bab III *sloka* 8 sebagai berikut ini.

*Nodwahed kapilam kanyam, nadhikanggi na roginim,
nalomikam natilomam na, wacatam na pinggalam.*

Artinya : Hendaknya ia jangan kawin dengan wanita yang berambut kemerah-merahan, atau yang cacat, badan dan cacat jiwa (sakit jiwa), wanita yang tidak memiliki bulu sama sekali, atau terlalu banyak bulunya yang terdapat di sekitar dada, cerewet atau yang memiliki mata merah (Rai Sudharta, 1973:134).

Dalam *Manawadharmasastra* bab III *sloka* 7 juga disebutkan bahwa wanita yang hidup di keluarga yang tidak pernah menghiraukan upacara suci hendaknya jangan dikawini.

Selanjutnya bila dipahami lagi dalam bab ketiga (*triyo adhyaya*) terutama dari sloka 55 sampai dengan sloka 62 ditegaskan tentang istri atau

wanita (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002:147-148), yang isi intinya seperti berikut ini:

- Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, suaminya, iparnya, jika menghendaki kesejahteraan;
- Wanita bila dihormati, para dewa menjadi senang, jika wanita tidak dihormati, segala upacara suci apapun menjadi gagal/tidak berpahala;
- Bila wanita bersedih, keluarga cepat akan hancur, dimana wanita tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia;
- Bila wanita tidak dihormati secara wajar dan dikutuk dalam keluarga, maka keluarga itu dihancurkan oleh kekuatan gaib;
- Bila orang ingin bahagia dan sejahtera, pada hari-hari raya hormatilah wanita dengan memberikan perhiasan, pakaian, dan makanan;
- Dalam keluarga, dimana suami dan istri saling berbahagia, maka itulah kebahagiaan yang kekal;
- Istri hendaknya berwajah berseri untuk menarik simpati suaminya dan wanita wajib tertarik kepada suaminya supaya bisa memiliki keturunan;
- Istri jika selalu berpenampilan berseri-seri, maka seluruh isi rumah menjadi bercahaya, sebaliknya jika istri tidak berseri-seri maka kehidupan rumah tangga menjadi suram.

Selain itu dalam bab kesembilan (*atha nawano adhyayah*) terutama dalam sloka 1 sampai dengan 15 dijelaskan mengenai kewajiban suami istri (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 2002:526-529), yang isi intinya adalah berikut ini:

- Kewajiban suami istri telah diatur agar selalu bersatu dan tidak bercerai;
- Siang dan malam wanita harus dipelihara dan terkait dengan kesenangan indriya, wanita selalu diawasi oleh suaminya;
- Wanita tidak layak bebas, saat kecil ayahlah melindungi, saat dewasa suamilah melindungi, saat tua putra-putranya yang melindungi;
- Bersalahlah ayah karena tidak mengawinkan putrinya, bersalahlah suami karena tidak menggauli istri pada waktunya; bersalahlah anak karena tidak melindungi ibunya di saat umur tua;
- Wanita harus dilindungi secara istimewa dari kecenderungan berbuat jahat dan kesedihan, jika tidak demikian menderitalah semuanya;
- Selemah apapun suami itu, maka wajib menjaga dan melindungi istrinya;
- Suami agar penuh kehati-hatian menjaga/melindungi istrinya, menjaga kecucian keturunannya dan keluarganya, berpikir suci serta kebajikan;
- Sebagai istri yang sejati adalah jika berhasil dibuahi oleh suaminya, mengandung embrio suaminya, dan melahirkan anak suaminya;

- Suami dan anak-anaknya adalah tempat menggantungkan diri bagi istri, jadi suami wajib menjaga istrinya, agar terpelihara kesucian sentananya;
- Suami hendaknya menjaga istrinya dengan jalan tidak kekerasan;
- Istri wajib mengumpulkan dan memakai harta suaminya dengan tertib, bersih, baik untuk keperluan upacara agama, menyediakan santapan suami, serta untuk segala keperluan rumah tangga;
- Wanita juga hendaknya berkemauan untuk menjaga dirinya sendiri dengan baik dan selalu setia kepada suaminya;
- Enam penyebab jatuhnya seorang wanita, yakni : meminum minuman keras; bergaul dengan orang-orang jahat, berpisah dari suami, mengembara ke luar daerah, tidur pada jam-jam yang tidak layak, berdiam di rumah laki-laki lain;
- Wanita tidak boleh berpikir sekedar dan menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang cakap maupun yang buruk;
- Bagaimanapun cara suami menjaga dan melindungi istrinya setiap hari dengan penuh kasih sayang, jika istrinya plin-plan atau bermuka dua, maka tetap saja istri itu sebagai istri yang khianat (*asatya*) kepada suaminya sendiri;
- Suami harus menjaga istrinya dengan sekuat tenaga tanpa pantang menyerah, oleh karena wanita/istri memiliki sifat lemah, berubah-ubah, mudah dibujuk, dan sebagainya.

Mari direnungkan dengan saksama makna-makna suci dari ajaran pustaka suci *Manawadharmasastra* seperti intisarinya dipaparkan di atas, yang harapannya agar para wanita/istri selalu dalam jalan kebenaran (*dharma*) serta selalu setia kepada suaminya, sehingga kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga bisa terwujud. Begitu pula sebaliknya bahwa dalam kondisi kebersamaan, tidak saja si istri yang perlu dihormati, dijaga, dilindungi, disayangi, dan diberikan perhatian, maka si istri yang bijaksana jangan sekali-kali berlaku gegabah terhadap suaminya, karena jika suami diberikan kesempatan lowong, bisa juga digoda oleh wanita-wanita muda yang lebih nyentrik dan simpatik. Maka dari itu, disinilah peran suami istri itu harus selalu saling memberikan perhatian secara rutin.

SIMPULAN

Menyimak paparan tentang wanita sesuai sumber susastra Hindu di atas, bahwa wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu dari putra-putrinya yang bertanggung jawab sejak masih dalam kandungan sampai lahir, seterusnya sampai anaknya remaja, dewasa atau bisa mandiri, bahkan sampai usia tuapun si ibu tetap mengasahi dan menyayangi anak-anaknya. Wanita juga berperan sebagai istri yakni untuk menjadi pendamping,

penyejuk, dan memberikan pelayanan yang prima kepada sang suami tercinta.

Wanita yang dicita-citakan dalam perspektif susastra Hindu adalah wanita yang setia kepada suami, memiliki kepribadian sebagai wanita yang utama, menjadi contoh kepada kaumnya, lawan jenisnya, serta keturunannya. Wanita juga diharapkan dapat berpenampilan menarik, simpatik, cantik tetapi tidak anti pati, terutama kepada suaminya, putra-putranya. Intinya bahwa wanita wajib dihormati dan dibahagiakan dalam hidupnya, oleh karena dimana wanita itu dihormati, maka disana sumber kebahagiaan muncul. Jangan umat manusia menjadi senang, tetapi para *dewa* pun menjadi bahagia pula. Justru itu wanita-wanita diperlakukan secara hormat, adil, dan penuh perhatian berupa kasih sayang dari komponen di sekitar wanita itu sesuai ajaran agama Hindu dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mukti, dkk. 1997. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Jogja : PT Tiara Wacana.
- Anak Agung Gede Putera Semadi, 1996, *Wiracarita*, Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha : Jakarta.
- Clotilde dan Paul Urbani, 2001, *Wanita*, Paramita : Surabaya.
- Cudamani, 1990. *Apakah Upakara Banten Masih Perlu?* Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Dhana, I Nyoman (Ed.) 1994. "Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fracassi, Clotilde dan Paul Urbani. 2001. *Wanita*. Surabaya : Paramita.
- Kadjeng I Nyoman Dkk, 1999, *Sarasamuccaya*, Paramita : Surabaya.
- Mas, AAG Raka. 2000. *Perkawinan Yang Ideal*. Surabaya : Paramita.
- Mas, AAG Raka. 2002. *Menjadi Orang Tua Mulia dan Berguna*. Surabaya : Paramita.
- Permadi, K. 1996. "Tuntunan Hidup Menjadi Arif dan Bijaksana". Tanpa Penerbit.
- Pudja dan Tjok Rai Sudharta, *Manawa Dharma Sastra (Manu Dharma Sastra)*, 1973, Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda : Jakarta.
- Sitanggang, H. (Ed.) 1990. "Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bali". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subagiasta, I Ketut. 2005. "Wanita Hindu : Antara Karier dan Memberdayakan Keluarga". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Hari Ibu tgl 22-12-2005 di Denpasar.
- Subramaniam, Kamala. 2003. *Ramayana Kanda I—VII*. Surabaya : Paramita.
- Subramaniam, Kamala. 2003. *Mahabharata*. Surabaya : Paramita.

- Thakkar, Hirabbhai. 2004. *Teori Hukum Karma*. Bogor : Shantigriya Ganeshya Poodja Ashram.
- Thalib, Muhammad. 1996. *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Thalib, Muhammad. 1996. *20 Perilaku Durhaka Anak Terhadap Orang Tua*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Thalib, Muhammad. 2002. *30 Perilaku Durhaka Suami Terhadap Istri*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Titib, I Made, 1997, *Perkawinan Dan Kehidupan Keluarga Menurut Kitab Suci Weda*, Paramita : Surabaya.
- Titib I Made, 1998, *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana (Cermin Masyarakat Hindu Tentang Wanita)* Paramita : Surabaya.
- Titib, I Md.2001.*Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*.Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2003. “Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)”. Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Wiana, I Ketut, 1994, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Pustaka Manikgeni : Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajna dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar Pustaka Manikgeni.